

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo dalam (Priantara, 2019) Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yang terdiri atas indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

2.1.1 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo dalam (Priantara, 2019) pengetahuan merupakan domain yang kognitif yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan pengetahuan, yaitu:

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai recall (memanggil kembali) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu obyek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang obyek yang diketahui tersebut.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasi prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui.

5) Sintetis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu obyek tertentu.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Yuliana dalam (Priantara, 2019), adalah sebagai berikut :

1) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi.

2) Media massa/informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan.

3) Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan itu baik atau tidak

4) Lingkungan

Lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap masuknya proses pengetahuan karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan.

5) Pengalaman

Pengetahuan merupakan cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.

6) Usia

Usia mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang.

2.2 Konsep Perilaku

2.2.1 Pengertian Perilaku

Perilaku manusia adalah suatu aktifitas mandiri dari manusia itu sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik yang diamati langsung

maupun tidak langsung. Perilaku kesehatan sendiri merupakan suatu respon (organisme) terhadap suatu stimulus sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, serta lingkungan (Priyoto, 2015).

2.2.2 Macam-Macam Perilaku Kesehatan

Menurut Becker dalam (Priyoto, 2015), klasifikasi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan (*Health Realted Behavior*) dibagi menjadi 3, yakni:

1. Perilaku Sehat (*Health Behaviour*) yaitu perilaku untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya yang meliputi makan makanan bergizi, kegiatan fisik secara teratur, melakukan kebiasaan yang baik, pengendalian stress, dan perilaku hidup sehat

2. Perilaku Sakit (*Health Illness Behaviour*) yaitu tindakan seseorang untuk mengatasi masalah kesehatannya, seperti:

- Didiamkan saja (*No Action*), artinya mengabaikan penyakitnya.
- Mengambil tindakan dengan pengobatan sendiri (*Self treatment/ self medication*).
- Mencari penyembuhan ke pelayan kesehatan

3. Perilaku Peran Orang Sakit (*The Sick Role Behaviour*) yaitu adanya hak dan kewajiban yang dimiliki oleh orang sakit, seperti: - Tindakan memperoleh kesembuhan

- Tindakan mengenal atau mengetahui fasilitas kesehatan yang tepat
- Melakukan kewajiban sebagai pasien dengan mematuhi

nasihat dokter / perawat

- Tidak melakukan sesuatu yang merugikan selama proses penyembuhan
- Melakukan kewajiban menghindari kekambuhan penyakit

2.2.3 Bentuk-Bentuk Perubahan Perilaku

Menurut (Priyoto, 2015), ada beberapa strategi dalam perubahan perilaku, antara lain:

a. *Inforcement* (Paksaan)

Perubahan perilaku dilakukan dengan paksaan, atau menggunakan peraturan atau pandangan yang mana menghasilkan suatu perubahan yang cepat tetapi bersifat sementara.

b. Persuasi

Perubahan perilaku yang dapat dilakukan dengan persuasi melalui pesan, diskusi dan argumentasi.

c. Fasilitasi

Perubahan perilaku dapat dilakukan dengan pemberian strategi menggunakan sarana dan prasarana yang mendukung yang nantinya akan meningkatkan *Knowledge* (pengetahuan) untuk melakukan strategi dengan beberapa proses yakni kesediaan, identifikasi, dan internalisasi. Ketika ada rangsangan yang dipengaruhi akan menimbulkan aksi dan kemudian hal itu menjadikan perubahan perilaku.

d. *Education*

Perubahan perilaku dilakukan melalui proses pembelajaran, mulai dari pemberian informasi atau penyuluhan-penyuluhan. Yang mana dengan metode ini akan menghasilkan suatu perubahan yang langgeng, meskipun membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

2.3 Konsep Skabies

2.3.1 Definisi Skabies

Skabies merupakan penyakit kulit menular atau masalah kesehatan yang sering terjadi di seluruh dunia yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* varian hominis filum Arthropoda, parasit obligat pada manusia yang berukuran 300-400 mikron yang juga disebut dengan orde akarina (Dewi, 2017). Menurut (Mutiara, 2017) Secara morfologik, parasit ini merupakan tungau kecil, berbentuk oval, punggungnya cembung, dan bagian perutnya rata. Spesies betina berukuran 300 x 350 μm , sedangkan jantan berukuran 150 x 200 μm . Stadium dewasa mempunyai 4 pasang kaki, 2 pasang kaki depan dan 2 pasang kaki belakang. Siklus hidup *Sarcoptes scabiei* yang diawali oleh masuknya tungau dewasa ke dalam kulit manusia dan membuat terowongan di stratum korneum sampai akhirnya tungau betina bertelur.

Skabies atau yang dikenal juga dengan kudis atau gudik, biasanya menyerang terutama pada seseorang dengan perkonomian rendah, pada tempat yang padat penghuni dan penuh sesak, dan juga dapat terjadi pada semua individu pada semua usia tanpa memperhatikan tingkat kebersihan. Penyakit kulit ini dapat berisiko menjangkiti semua orang tidak memandang dari umur, jenis kelamin, ras dan level sosial ekonomi.

Dimana menurut WHO penyakit ini merupakan suatu signifikan bagi kesehatan publik yang merupakan kontributor yang substansial bagi morbiditas dan mortalitas global.

2.3.2 Faktor-faktor penyebab skabies

Skabies merupakan salah satu penyakit yang berkaitan dengan kebersihan diri. Menurut (Mutiarra, 2017) Siklus hidup *Sarcoptes scabiei* terjadi pada tubuh manusia sebagai host, namun tungau ini mampu hidup di tempat tidur, pakaian, atau permukaan lain pada suhu kamar selama 2-3 hari dan masih memiliki kemampuan untuk berinfestasi dan menggali terowongan. Penularan Skabies dapat terjadi melalui kontak dengan obyek terinfestasi seperti handuk, selimut, atau lapisan furnitur dan dapat pula melalui hubungan langsung kulit ke kulit. Seseorang yang terinfeksi *Sarcoptes scabiei* dapat menyebarkan Skabies walaupun ia tidak menunjukkan gejala. Semakin banyak jumlah parasit dalam tubuh seseorang, semakin besar pula kemungkinan ia akan menularkan parasit tersebut melalui kontak tidak langsung. *Sarcoptes scabiei* ini juga mudah menular karena kontak kulit yang sering terjadi, terutama bila tinggal di tempat tinggal yang sama.

Penyakit Skabies dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

a. Faktor *Personal Hygiene*

Menurut (Prayogi, 2016) *Personal hygiene* seseorang menentukan status kesehatan secara sadar dalam menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit terutama gangguan

pada kulit. Cara menjaga kesehatan tersebut meliputi menjaga kebersihan kulit, kebiasaan mencuci tangan dan kuku, frekuensi mengganti pakaian, pemakaian handuk yang bersamaan, dan frekuensi mengganti sprei tempat tidur. Kebersihan kulit, kebersihan individu yang buruk atau bermasalah akan mengakibatkan berbagai dampak baik fisik maupun psikososial.

Berdasarkan penelitian (Sianturi, 2015) tentang hubungan praktik *hygiene* dengan Skabies di salah satu pesantren di Jakarta Timur, bahwa juga terdapat hubungan antara praktik *hygiene* santri dengan kejadian Skabies. Dimana penelitian ini menunjukkan kebanyakan santri yang mengalami Skabies merupakan santri yang memiliki *hygiene* buruk.

b. Faktor Tingkat Pengetahuan

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Aminah, 2015) tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian Skabies, dimana penelitian ini dilakukan pada para pemulung, dan pemulung yang berpengetahuan baik didapatkan hasil dari penelitian tersebut tidak ada yang terjadi Skabies. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian Skabies.

Dari adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian Skabies disebabkan karena pengetahuan yang di sebutkan dari beberapa peneliti, tingkat pengetahuan dapat dikatakan sebagai domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang,

pada seseorang yang telah memiliki pengetahuan baik, maka akan terbentuk sikap dan kesiapan atau kesediaan dalam melakukan suatu tindakan (Hilma, U. D., 2014).

2.3.3 Tanda dan gejala

Menurut (Mutiara, 2017), seseorang akan mengalami gejala Skabies ketika tungau masuk ke dalam lapisan kulitnya. Terowongan berisi tungau, telur, dan hasil metabolisme merupakan lesi primer yang terbentuk akibat infeksi Skabies. Terowongan ini berwarna putih abu-abu, tipis dan kecil seperti benang dengan struktur linear atau berkelok-kelok kurang lebih 1-10 mm yang merupakan hasil dari pergerakan tungau di dalam stratum korneum. Di ujung terowongan dapat ditemukan vesikel atau papul kecil. Terowongan dapat ditemukan bila belum terdapat infeksi sekunder. Ketika menggali terowongan, tungau mengeluarkan sekret yang dapat melisiskan stratum korneum. Kelangsungan hidup *Sarcoptes scabiei* sangat bergantung pada kemampuannya meletakkan telur, larva, dan nimfa di dalam stratum korneum. Oleh karena itu, tungau ini sangat menyukai bagian kulit yang memiliki stratum korneum yang relatif lebih longgar dan tipis seperti sela-sela jari tangan, telapak tangan bagian lateral, pergelangan tangan bagian volar, siku bagian luar, lipat ketiak bagian depan, areola mammae (wanita), umbilikus, bokong, genitalia eksterna (pria).

Kelainan klinis pada kulit yang ditimbulkan sangat bervariasi. Dikenal 4 tanda utama atau tanda kardinal pada infestasi Skabies yaitu, pruritus nokturna, menyerang sekelompok orang, ditemukannya

terowongan (kunikulus), dan ditemukan parasit *Sarcoptes scabiei*. Pruritus nokturna adalah rasa gatal yang terasa lebih hebat pada malam hari karena meningkatnya aktivitas tungau akibat suhu yang lebih lembab dan panas. Sensasi gatal yang hebat seringkali mengganggu tidur dan penderita menjadi gelisah. Pada infeksi inisial, gatal timbul setelah 3 sampai 4 minggu, tetapi paparan ulang menimbulkan rasa gatal hanya dalam waktu beberapa jam. Studi lain menunjukkan pada infestasi rekuren, gejala dapat timbul dalam 4-6 hari karena telah ada reaksi sensitisasi sebelumnya.

Terdapat varian lain dari Skabies, yaitu Skabies berkrusta (Skabies Norwegia). Bentuk ini ditandai dengan dermatosis berkrusta pada tangan dan kaki, kuku yang distrofik, skuama yang generalisata. Bentuk ini sangat menular tetapi rasa gatalnya sangat sedikit. Tungau dapat ditemukan dalam jumlah yang sangat banyak. Skabies krusta terutama terjadi pada pasien dengan usia yang lebih tua, imunokompromais, retardasi mental, dan psikosis.

2.3.4 Pencegahan

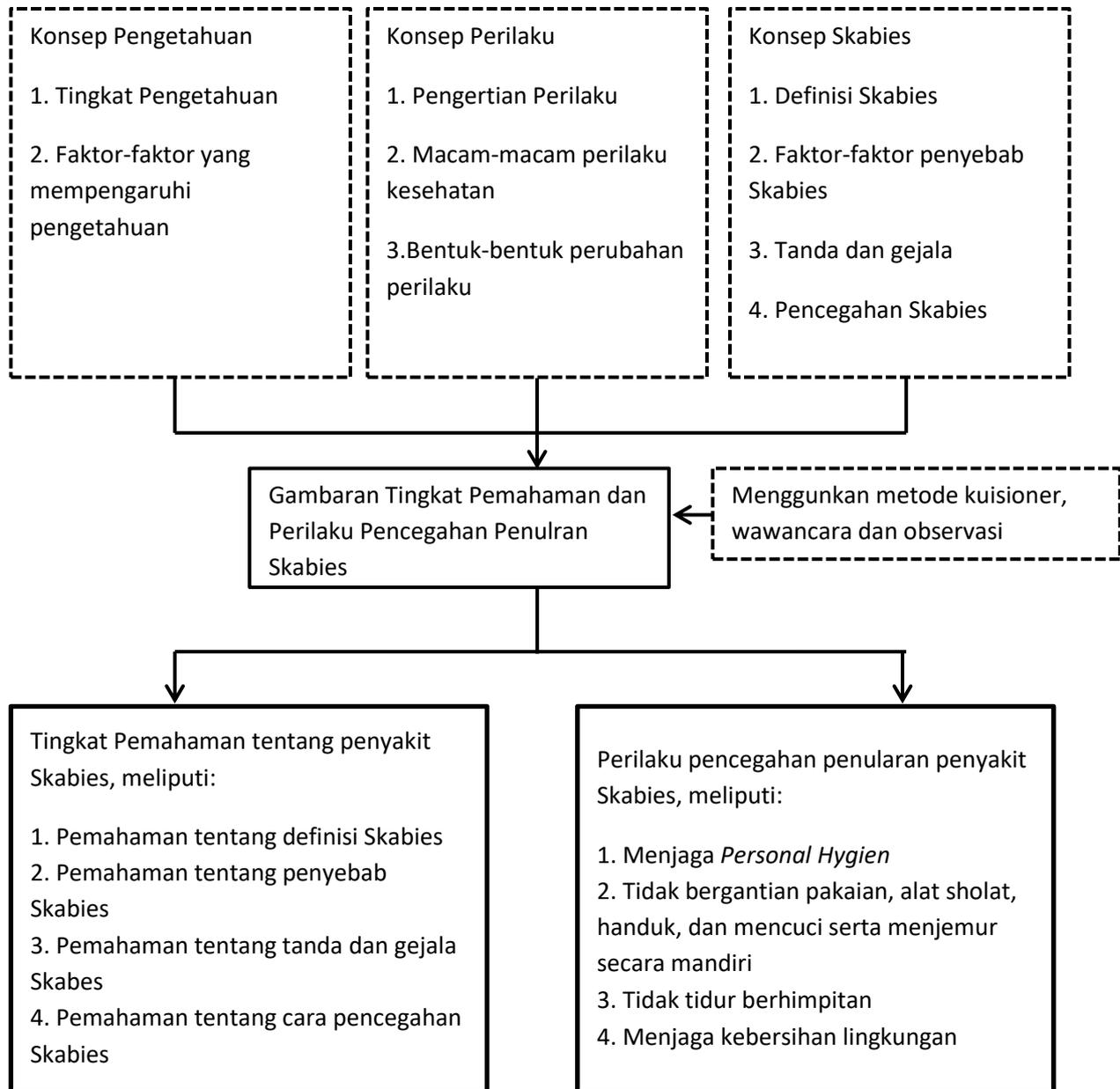
Wang dalam (Bedah, S., & Hermawati, 2016) menjelaskan bahwa Skabies merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh kebersihan diri dan lingkungan. Pencegahan Skabies sangat membutuhkan penanganan yang tepat, terutama terkait dengan kebersihan diri, *hygiene* pakaian, tempat tidur dan peralatan lainnya. Sangat penting bagi penderita Skabies untuk menghindari kontak dengan orang lain.

Ruteng dalam (Fitriyani, 2017) Menyebutkan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya Skabies, diantaranya:

- a. Mandi secara teratur menggunakan sabun
- b. Mencuci bantal, spreng, sarung bantal, dan selimut secara teratur minimal 2 kali dalam seminggu
- c. Menjemur kasur atau alas tidur dan bantal minimal sekali dalam dua minggu
- d. Tidak bertukar pakaian dengan orang lain
- e. Menghindari kontak dengan orang-orang maupun kain serta pakaian yang dicurigai terinfeksi tungau Skabies
- f. Tidak tidur berhimpitan dalam satu tempat secara bersama-sama.

Dapat disimpulkan bahwa menjaga kebersihan diri atau *personal hygiene* dan kebersihan lingkungan sangatlah berpengaruh terhadap penularan penyakit Skabies. Salah satu *personal hygiene* yang dapat dilakukan dalam mencegah penularan Skabies adalah mencuci tangan dengan benar, dan menjaga kebersihan diri mulai dari rambut hingga kaki. Kebiasaan santri yang juga dapat dilakukan untuk mencegah penularan Skabies yaitu dengan menghindari pemakaian alat sholat, pakaian, alat mandi, handuk, selimut dan alat tidur yang lainnya secara bergantian, selalu mencuci dan menjemur pakaian setiap selesai dipakai secara mandiri, serta menghindari kontak fisik seperti tidur yang berhimpitan. Selain kebersihan diri hal yang dapat dilakukan dalam mencegah skabies adalah kebersihan lingkungan. Menjaga lingkungan yang dapat dilakukan seperti selalu membersihkan lingkungan tempat tinggal mulai dari menyapu, mengepel, hingga membuang sampah pada tempatnya.

2.4 Kerangka Konsep



Keterangan:

- : Diteliti
 : Tidak diteliti
 → : Berhubungan

Gambar 2.1 Kerangka konsep penelitian